

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha menanamkan nilai dan mengembangkan pribadi sehingga membentuk individu yang lebih unggul, berkualitas dan berkarakter. Pendidikan merupakan fondasi awal bagi suatu negara untuk mendapatkan kemajuan. Hal ini diawali dengan kemajuan serta kualitas setiap individu yang menjalankan progres dalam pembangunan bangsa. Menurut Munib, mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat demi cerdasnya kehidupan bangsa merupakan fungsi dari pendidikan nasional.

Di Indonesia, pendidikan saat ini memang cukup dilematik. Contohnya yaitu adanya perubahan kurikulum yang mudah dilakukan sebagai uji coba. Padahal kurikulum dalam pembelajaran seharusnya tidak diubah sembarangan. Tidak hanya itu, pendidikan di masa sekarang dinilai kurang dalam memperhatikan penanaman nilai dan akhlak pada masing-masing peserta didiknya.

Berdasarkan PP nomor 73 tahun 1991, pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Pembinaan pendidikan perlu

dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai dalam akhlak pembelajaran. Jadi, pembenahan ini tidak hanya fokus pada materi pembelajaran.¹

Di tengah kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat, kreativitas serta produktivitas menulis siswa penting untuk dikembangkan di sekolah termasuk juga di Madrasah Aliyah sebagai peningkatan kemampuan melalui media sosial dan media lainnya. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam yang sudah menjadi suatu kewajiban sebagai seorang muslim. Kegiatan menulis adalah salah satu aktivitas individu untuk menyampaikan ide melalui bahasa sebagai medianya. Penulis wajib memiliki produktivitas dan ekspresi yang ditunjukkan dengan penggunaan kosa kata, tata tulis, serta struktur. Menulis merupakan bagian keterampilan menggunakan bahasa yang produktif dan ekspresif dalam berkomunikasi langsung melakukan tatap muka dengan pihak-pihak lain yang merupakan kombinasi dari gerak otot, otak, dan hati secara sinergi.²

Jurnalistik merupakan seni menyajikan berita kepada para pembaca. Penyajian ini diawali dengan mencari data di lapangan, menuangkannya dalam bentuk tulisan, hingga pada langkah terakhir yaitu menyajikannya. Hal ini didukung oleh para ahli yang berpendapat mengenai pengertian jurnalistik baik secara etimologi dan epistemologi.

Uchjana berpendapat bahwa "*journalistiek*" merupakan asal kata dari jurnalistik. Istilah ini merupakan bahasa Belanda. Sedangkan "*journalism*" merupakan bentuk dalam Bahasa Inggris. Kata "*journal*" merupakan sumber

¹ Lutfiana, M. Arif Khoiruddin, "Pengembangan Kreatifitas Menulis Santri Melalui Ngaji Jurnalistik Dipondok Pesantren," *Jurnal Komunikasi Islam*, Nomor 1, Volume 2 (Juni 2021): 52, <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/download/209/161>.

² Lutfiana, M. Arif Khoiruddin, 52.

dari 2 istilah tersebut. Istilah yang dimaksud memiliki arti setiap hari/harian. Menurut Effendy, jurnalistik berkaitan dengan teknik bagaimana mengelola suatu berita yang dimulai dari mendapatkan bahan hingga menyajikannya kepada khalayak. Bahan dasar jurnalistik atau sumber berita diambil dari suatu peristiwa ataupun pendapat dari orang lain yang dirasa dapat mengundang perhatian khalayak.³

Jurnalistik adalah ilmu terapan yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi serta masyarakat yang ada. Kegiatan ini berkaitan dengan ilmu yang mengaji proses penyampaian pesan, ide, atau informasi yang ditujukan kepada orang lain untuk memberikan pengetahuan, pengaruh, dan kejelasan. Oleh karena itu, jurnalistik tergolong pada bidang kajian ilmu komunikasi.⁴

Jurnalistik merupakan aktivitas komunikasi yang lebih fokus pada pencarian, pengumpulan, penyeleksian, dan pengolahan suatu informasi dimana nilai berita terkandung di dalamnya untuk kemudian disajikan kepada para khalayak baik melalui media massa ataupun media elektronik. Wahyudi menyebutkan bahwa diperlukan keahlian, kererampilan, serta ketelitian untuk mengelola sebuah berita menjadi karya jurnalistik. Keterampilan jurnalistik mencakup keterampilan dalam mengolah isi pesan, dimana hal ini disesuaikan dengan sifat khas dari media yang ada agar para khalayak dapat secara tepat menerima pesan yang telah disajikan. Hal ini dapat menghindari penafsiran

³Azwar, dkk, "Literasi Media Untuk Kemandirian Informasi Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Cijulang," *JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik*, Nomor 1, Volume 2 (2020): 83, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsj/article/view/14584>.

⁴Ahmad Qorib dkk, *Pengantar Jurnalistik* (Guepedia, 2019), 22.

lainnya yang bisa berdampak pada masyarakat. Maka dari itu, langkah-langkah manajemen atau pengelolaan perlu dilakukan dalam aktivitas jurnalistik.⁵

Berdasarkan UU RI nomor 40 tahun 1999 pasal 1 ayat (1), pers merupakan lembaga sosial serta wadah komunikasi massa yang melibatkan kegiatan jurnalistik, dimana kegiatan ini mencakup pencarian, pemerolehan, penyimpanan, pengolahan, dan penyampaian informasi melalui bentuk tulisan, suara gambar, suara dan gambar, serta grafik dan data ataupun lainnya menggunakan beberapa media seperti media cetak dan media elektronik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, antara pers dan jurnalistik tidak dapat dipisahkan. Mereka satu dalam dua kata ini. Kedua kata tersebut harus seiring dan berjalan, artinya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri untuk mempertahankan arti dan esensi.⁶

Realitas menunjukkan saat ini Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan telah mengalami perkembangan yang bervariasi apabila dilihat dari kurikulum yang digunakan. Kurikulum (K13) merupakan kurikulum yang di dalamnya meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan ketika siswa tidak mengikuti pelajaran tatap muka di dalam kelas. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta kemampuan yang telah dipelajari dari mata pelajaran yang ada.

Kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah sangatlah krusial mengingat bahwa kegiatan ini merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan nilai karakter, dimana secara teori mereka peroleh selama Kegiatan Belajar Mengajar

⁵Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2009), 137.

⁶Azwar, *4 Pilar Jurnalistik: Pengetahuan Dasar Belajar Jurnalistik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 3–4.

(KBM) di kelas. Melalui kegiatan ini, siswa bisa mengasah serta mengimplementasikan nilai karakter dengan lebih kompleks dibanding saat mereka berada di dalam kelas.⁷

Subroto menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang pelaksanaannya di luar waktu pembelajaran sehingga dapat memberikan pengetahuan dan kapasitas yang luas kepada para siswa. Adanya kegiatan ini menjadi tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya berdasarkan minat dan minat yang mereka miliki. Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh Bahrudin bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya terpisah dengan jam mata pelajaran dapat membantu siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan bakat mereka.⁸

Mulyono menyatakan, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses yang direncanakan serta diupayakan secara terstruktur berkaitan dengan kegiatan sekolah yang dilaksanakan di luar kelas agar potensi SDM dapat berkembang baik berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada mereka agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik melalui kegiatan wajib ataupun kegiatan pilihan⁹.

Kehadiran ekstrakurikuler dapat mawadahi perkembangan siswa dalam bertambahnya pengetahuan umum dan mengetahui kemampuan pada diri

⁷Nur Hidayat dan Azzah Zayyinah, "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren," *LITERASI*, Nomor 1, Volume 5 (1 Juni 2014): 68–69, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/405>.

⁸Nala Rosida dan Zaenal Arifin, "Korelasi Antara Ekstrakurikuler Dengan Pengembangan Potensi Santri Putri Al Mahrusiyah I Kediri, Jawa Timur," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Nomor 2, Volume 20 (Februari 2020): 239, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/5078/4119>.

⁹Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 238.

mereka. Hal ini juga sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (4) yang berbunyi “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu”. Aturan ini pun sama halnya dengan landasan pengembangan diri dalam pendidikan umum yang acuannya mengarah pada kemampuan. Adapun dalam konsep pendidikan Islam, acuannya pada kemampuan terpendam di dalam diri setiap manusia yang telah dibawa sejak ia lahir¹⁰.

Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang bernama “Ngaji Jurnalistik” yang berfungsi sebagai wadah kepenulisan siswa. Ngaji, terkadang disebut juga dengan pengajian. Kegiatan ini merupakan pendidikan yang berbasis keagamaan dan juga sebagai bentuk kewajiban serta pendidikan yang dilaksanakan di pesantren. Seorang santri bisa mengajar ngaji, yaitu mengajar bagaimana membaca teks, bisa juga ngaji sebuah teks, yaitu membaca dan memahami artinya. Awalnya, konsep mengenai ngaji berkaitan dengan cara membaca teks arab, salah satunya dan yang utama adalah Al-Qur’an. Konsep ini sangat sederhana¹¹. Adapun dari hasil wawancara dengan salah satu pencetus kegiatan ngaji jurnalistik yaitu bapak Hamdi, ngaji jurnalistik disini diartikan sebagai kegiatan madrasah yang dikelola oleh OSIS

¹⁰Ahmad Hinayatullohi, “Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Upaya Pengembangan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta,” *At-Tarbiyat*, Nomor 1, Volume 2 (Juni 2019): 28,

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1263083&val=13798&title=Manajemen%20Ekstrakurikuler%20dalam%20Upaya%20Pengembangan%20Diri%20Santri%20Pondok%20Pesantren%20Al-Luqmaniyyah%20Yogyakarta>.

¹¹Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 65.

sebagai wadah kepenulisan para siswa baik putra ataupun putri agar minat baca dan mereka yang menggemari dunia kepenulisan dapat tersalurkan sehingga dapat menghasilkan karya dan suatu perubahan yang optimal bagi perkembangan diri siswa.

Jurnalistik yang ada di lingkup Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, lebih tepatnya dalam naungan OSIS, telah menerbitkan majalah yang tergantung dari kreativitas siswa. Dalam majalah ini berisi karya para siswa didalamnya. Target terbitnya 2 kali, yaitu satu semester 1 kali. Fokus ngaji jurnalistik yaitu di putri karena di putra lebih banyak kendala, termasuk dari kemauan. Wadah jurnalistik lebih pada memberi wadah saja, perihal kemauan menulis kita kembali pada pribadi masing-masing. Jadi antara santri putri dan putra, ngaji jurnalistik sama-sama ada namun fokusnya di putri. Hal unik dari ngaji jurnalistik, yaitu tidak jauh berbeda dari yang diluar, berbicara pengetahuan masih banyak kekurangan, dan memulainya tidak harus saat menjadi mahasiswa tapi minimalnya dari bangku sekolah dasar.

Ngaji jurnalistik berada dibawah naungan *present* yaitu anak OSIS dengan divisi LPKS. Jadwal jurnalistik 1 minggu 3 kali. Kegiatannya dilaksanakan di kelas selepas pulang sekolah dalam waktu 1 jam tapi tergantung pembimbing. Setiap pertemuan ada RPS karena terjadwal. Selain kepenulisan juga ada kesastraan dan kebahasaan. Ngaji jurnalistik masih berdiri 3 tahun jalan sekarang yang setiap tahunnya pasti mengundang tokoh jurnalistik dari luar. Seperti kemarin mengundang dari salah satu kominfo koran Kabar Madura dan pernah dari Sidogiri media. Dan untuk ketiga kalinya masih terkendali Covid-19 untuk mengundang dari luar.

Kegiatan ekstrakurikuler ngaji jurnalistik di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan memiliki tujuan agar para siswa dapat menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang cara-cara menulis, kepenulisan, membuat berita dan semacamnya. Dalam jurnalistik juga harus memperhatikan tata cara mengelolanya (manajemen) mulai dari objek yang akan ditulis, siapa saja yang terlibat, kapan terjadinya dan lain sebagainya sesuai dengan kaidah menulis 5W dan 1H. Pengelolaan jurnalistik saat ini dapat dikatakan baik karena jaman yang semakin maju, era digital dimana-mana dan globalisasi penyebaran media sosial yang sangat luas tentunya harus dapat dikelola dengan sebaik mungkin menyesuaikan kebutuhan yang dibutuhkan. Semisal dengan pembuatan jurnal artikel yang mengharuskan mengangkat kondisi social budaya yang sedang terjadi dan sesuai dengan realita tanpa mengada-ada. Manajemen jurnalistik juga sama dengan manajemen pada umumnya memiliki *planning* (perencanaan), *organizing* (pengelompokkan) beritanya seperti apa, *actuating* (pelaksanaan) bagaimana cara mempublikasikan (cetak atau online) dan *controlling* (pengontrolan) apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan, tanggapan dan semacamnya.¹²

Isim makan dari “*darasa*” adalah madrasah, artinya “ tempat duduk untuk belajar”. Saat ini, istilah madrasah ini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (utamanya Islam). Meski begitu, Karel memberikan perbedaan antara istilah sekolah dengan madrasah. Hal ini didasarkan pada ciri masing-masing. Namun, tulisan dalam penelitian ini cenderung menyamakan antara makna

¹²Nur Hidayatun, Liliék Desmawati, “POLA PELATIHAN JURNALISTIK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PESANTREN DURROTU ASWAJA SEMARANG,” Nomor 2, Volume 2 (Agustus 2017): 125, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/download/2954/2300>.

madrasah dan sekolah. Sebagai pendidikan dengan basis keislaman, madrasah berdiri dan mengalami perkembangan di dunia Islam pada abad ke-10 M atau sekitar abad ke-5 H saat para penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan model madrasah tersebut pertama kali.

Ummat Islam telah memiliki lembaga pendidikan Islam dengan sebutan “Kuttab” di masa pemerintahan Bani Umayyah. Para pengajar di lembaga ini awalnya merupakan non-muslim, termasuk juga orang Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, umat Islam menganggap bahwa pengajaran di “*kuttab*” hanya meliputi keterampilan menulis serta membaca, sedangkan pembelajaran mengenai Al-Qur’an serta dasar-dasar agama Islam dipelajari di masjid. Pengajarnya adalah guru-guru khusus. *Kuttab-kuttab* dibangun terpisah dari masjid sehingga masjid tidak terganggu ketenangannya dan terjaga kebersihannya. Jadi anak-anak belajar menulis, membaca, pengetahuan agama dan al-Qur’an di *kuttab* tersebut.

Ada 2 jenis lembaga pendidikan di awal pendidikan Islam berkembang. Pertama adalah *kuttab* sebagai tempat anak belajar menulis dan membaca al-Qur’an beserta dasar dari agama Islam. Kedua adalah masjid dengan bentuk “*halaqah*”, dimana tempat ini menjadi tempat pemberian pembelajaran tentang ilmu-ilmu. Madrasah lahir di dunia Islam sebagai upaya mengembangkan dan menyempurnakan zawiyah tersebut, sebagai penampung pertumbuhan, perkembangan, dan jumlah siswa yang mengalami peningkatan hingga saat ini.¹³

Dalam hal pembelajaran, madrasah menggunakan kombinasi antara sistem yang ada di pondok pesantren dan sekolah. Proses dari kombinasi tersebut secara

¹³Enung K Rukianta, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 113.

berangsur-angsur dan mengikuti sistem klasik. Beberapa bidang pelajaran menjadi pengganti dari sistem ngaji kitab yang ditentukan meski kitab lama masih dipergunakan.

Ada juga madrasah yang berdiri dengan mengikuti sistem oerjenjangan serta bentuk sekolah yang modern, misalkan Madrasah Intidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Madrasah Aliyah yang memiliki persamaan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kurikulum madrasah dan berbagai sekolah dengan basis keagamaan tetap mempertahankan satu mata pelajaran pokok, yaitu agama meskipun persentasenya memiliki perbedaan. Di masa pemerintah RI, kementerian agama yang menyelenggarakan pembinaan serta pengembangan pada sistem pendidikan di madrasah menganggap bahwa kriteria dari madrasah perlu ditetapkan. Memberikan pelajaran pokok berupa pendidikan agama selama 6 jam dalam seminggu menjadi ketetapan yang dibuat oleh menteri agama, dimana ketetapan ini dibuat untuk setiap madrasah yang ada dalam wewenangnya.¹⁴

Secara dasar, pengelolaan tidak terpisah dari berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam kehidupan setiap individu, utamanya dalam kehidupan kelompok maupun organisasi. Pengelolaan menjadi penentu tercapainya tujuan dari organisasi. George melalui buku yang ditulisnya menyatakan bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan proses dimana pemberian arahan terhadap kelompok orang ke arah maksud yang nyata terlibat di dalamnya.¹⁵

¹⁴Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 205.

¹⁵Kamaruddin, "Manajemen Pers pada Media Massa dalam Era Reformasi (Studi Penyampaian dakwah Islam)," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Nomor 2, Volume 2 (2018): 130, <https://core.ac.uk/download/pdf/267946971.pdf>.

Griffin menyampaikan pendapatnya bahwa manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasi, mengkoordinir, dan mengontrol sumber daya sehingga sasaran atau tujuan dapat dicapai secara efektif (mencapai tujuan berdasarkan rencana yang disusun), serta efisien (pelaksanaan tugas dengan benar dan sesuai dengan jadwal yang ada).¹⁶

Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Yang pertama berupa skripsi yang disusun oleh Mardhatillah Usbah. Judulnya adalah "*Pengelolaan Kegiatan Jurnalistik Team Media Center di MAN 1 Palembang*". Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 ini mendeskripsikan tentang kegiatan jurnalistik team media center di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah Usbah adalah mendeskripsikan pengelolaan kegiatan jurnalistik, memperoleh informasi mengenai faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengelolaan pada kegiatan jurnalistik *team media center* di sekolah ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis *field research*. Ada beberapa hasil yang ditemukan, bahwa kegiatan jurnalistik dalam hal pengelolaannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan atau yang dikenal dengan istilah "*POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)*". Hasil berikutnya adalah mengetahui faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan team media center di Madrasah Aliyah Negeri Palembang 1.

Penelitian "*Pengelolaan Ngaji Jurnalistik sebagai Pengembangan Kemampuan Menulis Siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet*

¹⁶Dedy Ansari Harahap dan Dita Amanah, *Pengantar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2018), 2.

Pamekasan” memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian diatas. Perbedaannya berkaitan dengan sumber data, dimana penelitian ini menggunakan MA (Madrasah Aliyah) yang dinaungi oleh pondok pesantren. Selain itu, jenjang pendidikan ini dijadikan sebagai objek yang tentu bentuk pengelolaannya akan berbeda, baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya. Hal inilah yang menjadikan pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini.

Pengelolaan kegiatan jurnalistik adalah hal yang sama-sama menjadi pembahasan dalam penelitian yang sebelumnya dengan penelitian ini. Meski begitu, penelitian yang dilakukan saat ini memiliki keistimewaan atau kelebihan, yang mana penelitian ini difokuskan pada madrasah aliyah yang kegiatannya harus selaras dengan program pondok pesantren.

Kedua, yaitu jurnal yang dilakukan oleh Lutfiana dan M. Arif Khoiruddin (2021) yang berjudul “*Pengembangan Kreatifitas Menulis Santri Melalui Ngaji Jurnalistik di Pondok Pesantren*”. Kajian ini mendeskripsikan tentang kreatifitas menulis para santri yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana dan M. Arif Khoiruddin adalah untuk mencari tahu tentang pengembangan kreatifitas menulis santri di pondok pesantren ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa rendahnya kreatifitas para santri disebabkan oleh kurangnya pemberian arahan serta bimbingan, santri kurang mengetahui bagaimana kaidah penulisan yang baik dan benar. Tidak hanya itu, santri juga tidak terbiasa dengan proses yang panjang, artinya mereka lebih mengenal

proses atau sesuatu yang lebih instan. Kegiatan pesantren yang padat juga termasuk di dalamnya. Melalui media cetak, media *online* El- Mahrusy, dan juga konten yang telah disediakan, diharapkan para santri bisa mengasah kreatifitas mereka dalam berbagai hal, termasuk dalam kegiatan menulis.

Penelitian “*Pengelolaan Ngaji Jurnalistik sebagai Pengembangan Kemampuan Menulis Siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan*” yang dilakukan peneliti memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaannya didasarkan pada sumber data penelitian yang digunakan. Peneliti melibatkan ruang lingkup Madrasah Aliyah yang berada di naungan pesantren dijadikan sebagai objek dan juga dari segi fokus tujuan penelitian yang akan dicapai. Dimana penelitian terdahulu fokus pada pengembangan kreatifitas menulisnya sedangkan penulis fokus pada pengelolaan ngaji jurnalistik tersebut.

Persamaannya dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama berada pada ranah kepenulisan. Adapun kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap madrasah aliyah siswi yang bagaimana para siswi disana dan guru terkait ngaji jurnalistik mengelola bagaimana dari segi karya dan pemberitaan di madrasah aliyah maupun kabar dari luar.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik meneliti dengan topik ini yang ternyata jurnalistik juga menggunakan manajemen didalamnya agar berita atau hasil tulisan yang dibuat dapat sesuai dengan realita dan keadaan yang sedang terjadi dan tidak mengada-ada. Dengan kata lain, penulis melakukan penelitian berkaitan dengan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah dengan judul “*Pengelolaan Ngaji Jurnalistik sebagai Pengembangan*

Kemampuan Menulis Siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Ada 2 fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimana guru mengelola ngaji jurnalistik sebagai pengembangan kemampuan menulis siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan ngaji jurnalistik sebagai pengembangan kemampuan menulis siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti paparkan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengelolaan ngaji jurnalistik sebagai pengembangan kemampuan menulis siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pengelolaan ngaji jurnalistik sebagai pengembangan kemampuan menulis siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca serta peneliti selanjutnya, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan di bidang pengelolaan atau manajemen, jurnalistik dan madrasah aliyah. Penelitian ini juga dirancang agar bisa memberikan pengetahuan berkaitan dengan bagaimana pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler khususnya jurnalistik yang menjadi program di madrasah aliyah di bawah naungan pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Madura. Tidak hanya itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi sumber acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa meskipun berbeda objek dan pembahasan yang lebih komplit.

E. Definisi Istilah

Peneliti menggunakan 3 istilah dalam penelitian ini agar pembaca dan peneliti lainnya dapat terhindar dari kesalahpahaman mengenai suatu konsep. Berikut adalah definisi dari masing-masing istilah:

1. Pengelolaan Ngaji Jurnalistik

Pengelolaan ngaji jurnalistik adalah kegiatan madrasah yang dikelola sebagai wadah kepenulisan peserta didik agar mereka menggemari dunia kepenulisan sehingga dapat menghasilkan karya dan perubahan yang optimal.

2. Menulis

Menulis merupakan wujud dari pada komunikasi yang berbentuk tulisan dengan menyusun lambang bunyi bahasa, yang mana ide dan tuturan

termuat di dalamnya sehingga bermakna untuk meraih tujuan tertentu. Seiring berkembangnya zaman, menulis tidak hanya dikaitkan dengan hobi dan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki oleh kaum intelektual. Lebih dari itu, menulis sudah menjadi suatu kebutuhan bagi mereka dalam memproduksi pikiran dan keinginan, terutama pada mahasiswa.

Bagi mahasiswa, menulis tidak hanya sebagai kebutuhan, melainkan sebagai kewajiban untuk menyelesaikan pendidikannya. Menulis artikel bukan lagi satu-satunya tuntutan, mereka juga diharapkan memiliki pemikiran dan ide kreatif. Maka, menulis merupakan hal yang tidak asing di dunia pendidikan.

3. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang sekolah yang memiliki persamaan atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembedanya adalah basis, dimana MA dibuat dengan basis ke-Islaman. Jenjang ini akan ditemui ketika siswa sudah lulus dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam hal ini, Madrasah Aliyah menjadi jenjang tertinggi di madrasah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah uraian dari penelitian terdahulu tersebut:

Pertama adalah sripsi yang dilakukan oleh Mardhatillah Usbah (2018) dengan judul “*Pengelolaan Kegiatan Jurnalistik Team Media Center di MAN 1 Palembang*”. Kajian ini mendeskripsikan tentang bagaimana mengelola kegiatan jurnalistik oleh *team media center* di Madrasah Aliyah Negeri 1

Palembang. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah Usbah adalah mendeskripsikan pengelolaan kegiatan jurnalistik, memperoleh informasi mengenai faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengelolaan pada kegiatan jurnalistik *team media center* di sekolah ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis *field research*. Ada beberapa hasil yang ditemukan, bahwa kegiatan jurnalistik dalam hal pengelolaannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan atau yang dikenal dengan istilah “POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)”. Hasil berikutnya adalah mengetahui faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan *team media center* di Madrasah Aliyah Negeri Palembang 1.

Penelitian “*Pengelolaan Ngaji Jurnalistik sebagai Pengembangan Kemampuan Menulis Siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan*” memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian diatas. Perbedaannya berkaitan dengan sumber data, dimana penelitian ini menggunakan MA (Madrasah Aliyah) yang dinaungi oleh pondok pesantren. Selain itu, jenjang pendidikan ini dijadikan sebagai objek yang tentu bentuk pengelolaannya akan berbeda, baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya. Hal inilah yang menjadikan pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini.

Pengelolaan kegiatan jurnalistik adalah hal yang sama-sama menjadi pembahasan dalam penelitian yang sebelumnya dengan penelitian ini. Meski begitu, penelitian yang dilakukan saat ini memiliki keistimewaan atau kelebihan,

yang mana penelitian ini difokuskan pada madrasah aliyah yang kegiatannya harus selaras dengan program pondok pesantren.

Penelitian terdahulu selanjutnya, yaitu jurnal yang dilakukan oleh Lutfiana dan M. Arif Khoiruddin (2021) yang berjudul "*Pengembangan Kreatifitas Menulis Santri Melalui Ngaji Jurnalistik di Pondok Pesantren*". Kajian ini mendeskripsikan tentang kreatifitas menulis para santri yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana dan M. Arif Khoiruddin adalah untuk mencari tahu tentang pengembangan kreatifitas menulis santri di pondok pesantren ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa rendahnya kreatifitas para santri disebabkan oleh kurangnya pemberian arahan serta bimbingan, santri kurang mengetahui bagaimana kaidah penulisan yang baik dan benar. Tidak hanya itu, santri juga tidak terbiasa dengan proses yang panjang, artinya mereka lebih mengenal proses atau sesuatu yang lebih instan. Kegiatan pesantren yang padat juga termasuk di dalamnya. Melalui media cetak, media *online* El-Mahrusy, dan juga konten yang telah disediakan, diharapkan para santri bisa mengasah kreatifitas mereka dalam berbagai hal, termasuk dalam kegiatan menulis.

Penelitian "*Pengelolaan Ngaji Jurnalistik sebagai Pengembangan Kemampuan Menulis Siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan*" yang dilakukan peneliti memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaannya didasarkan pada sumber data penelitian yang digunakan. Peneliti melibatkan ruang lingkup Madrasah Aliyah yang berada di

naungan pesantren dijadikan sebagai objek dan juga dari segi fokus tujuan penelitian yang akan dicapai. Dimana penelitian terdahulu fokus pada pengembangan kreatifitas menulisnya sedangkan penulis fokus pada pengelolaan ngaji jurnalistik tersebut.

Persamaannya dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama berada pada ranah kepenulisan. Adapun kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap madrasah aliyah siswi yang bagaimana para siswi disana dan guru terkait ngaji jurnalistik mengelola bagaimana dari segi karya dan pemberitaan di madrasah aliyah maupun kabar dari luar.